

Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa S1 Kesmas FKM UMKT

Bobby Suryanto^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: bobbysuryan15@gmail.com.

Diterima: 19/07/21

Revisi: 07/12/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Metodologi: Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Total populasi sebesar 542 mahasiswa dan jumlah sampel sebanyak 230 mahasiswa, teknik pengambilan sample menggunakan *stratified random sampling*. Pengutipan data pada studi ini dilakukan pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat semester 2,4 dan 6 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, tahun ajaran 2020/2021. Analisa data pada penelitian ini menggunakan metode analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga ($p\text{-value} = 0.006$) dengan kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa S1 Kesmas FKM UMKT.

Manfaat: Hasil penelitian ini bisaberfungsi sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi bagi orang tua dan mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya.

Abstract

Purpose of study: This research aimed to analyze the correlation of family harmony with violence in dating the S1 students Public Health School of Public Health, the University of Muhammadiyah in East Kalimantan

Methodology: This research uses quantitative research with cross sectional research design. The total population is 542 students and the number of samples is 230 students, the sampling technique used is stratified random sampling. Data collection in this study was carried out on undergraduate students of Public Health semesters 2,4 and 6, Muhammadiyah University of East Kalimantan, in the 2020/2021 academic year. Data analysis in this study used bivariate analysis with chi-square test.

Results: The results of this study that there was a significant correlation between family harmony ($p\text{-value} = 0.006$) showed and dating violence in S1 Public Health students, FKM UMKT.

Applications: The outcome of this research can be useful as a source of information can be useful as a source of information and evaluation material for parents and students, as well as future researchers.

Kata kunci: Keharmonisan Keluarga, Remaja, Kekerasan Dalam Pacaran, Mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) tengah menjadi suatu persoalan yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan usaha pencegahan serta penyelesaiannya. Kekerasan dalam berpacaran merupakan sebuah sikap menyimpang remaja, kasusnya bisa terjadi dilingkungan sekitar yang terkadang tidak disadari oleh pelaku maupun korbannya sendiri (Khansa Maulidita Anantri, 2016). Seperti tindakan kekerasan pada hubungan berpacaran baik dari kekerasan emosional, seksual, fisik, psikis sampai pada kekerasan ekonomi (Hening Pangesti Wulandaru et al., 2019).

Pada skala global menurut WHO tahun 2013, Frekuensi kekerasan terhadap wanita semakin tinggi peningkatannya. Di negara barat yaitu Amerika Serikat, kejahatan terhadap wanita merupakan sebuah kasus kesehatan publik yang serius. Berdasarkan *Youth Risk Behavior Surveillance System* (YRBSS) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa di antara siswa sekolah menengah yang berpacaran atau pergi keluar dengan seseorang selama 12 bulan sebelum survei, (9,1%) mengalami kekerasan fisik dalam kencan dan (7,4%) pernah dipaksa melakukan hubungan seksual yang bertentangan

dengan keinginan mereka (Sianko et al., 2019). Sedangkan di daerah lain kejadian kekerasan pada wanita sangat tinggi di kawasan Afrika (36,6%), Asia Tenggara (37,7%) dan wilayah Mediterania Timur (37%) (World Health Organization, 2013).

Komnas Perempuan tahun 2018-2019 mencatat kejadian kekerasan dalam berpacaran di Indonesia melonjak cukup banyak pada tahun 2018 dan 2019, mulai dari angka 1.873 hingga menjadi 2.073. Dari data yang di dapatkan juga memperlihatkan bahwa di tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual yang tertinggi terjadi pada ranah privat atau merupakan pasangan dari korban kekerasan tersebut (Dubu et al., 2020). Komnas Perempuan tahun 2020 dalam catatan tahunan 2021, mencatat kasus kekerasan pada perempuan pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi terdapat sebanyak 752 orang korban. Komnas Perempuan juga mencatat sebanyak 1798 kasus kekerasan pada perempuan terjadi pada pelajar/mahasiswa (Komnas Perempuan, 2021). Berdasarkan laporan Kemen PPPA RI tahun 2019, Kalimantan Timur berada di peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan masalah kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia tertinggi dilakukan pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA yakni sebesar 594 orang dengan rata-rata umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berlandaskan hubungan yang berlangsung dalam kekerasan tertinggi kedua dilakukan oleh pacar/teman yakni 403 orang (Safitri, D. & Damaiyanti, 2020a).

Bentuk kekerasan dalam ranah pribadi yang di catat oleh Komnas Perempuan dalam catatan tahunan 2020 ada beberapa bentuk, bentuk kekerasan yang paling tinggi yaitu kekerasan fisik dengan persentase (43%), kemudian kekerasan seksual (25%), kekerasan psikis (19%) dan kekerasan ekonomi (13%), (Natasya et al., 2020). Korban kekerasan dalam pacaran sebagian merupakan perempuan, yang disebabkan oleh sejumlah faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, malu dan perasaan kurangnya dukungan sosial dan individu (Ayu & Triyani, 2020).

Pacaran merupakan masa pendekatan antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan cara saling mengenal antara satu sama lain untuk mengetahui hal yang kurang dan kelebihan yang dimiliki masing-masing individu. Terdapat dua jenis berpacaran, yakni pacaran yang sehat dan pacaran yang tidak sehat. Pacaran yang sehat berupa bentuk hal fisik, psikis, dan sosial. Pacaran tidak sehat meliputi kissing, necking, petting dan intercourse (Pujiati et al., 2013).

Menurut Depkes RI 2011 remaja merupakan usia dari 10-19 tahun. Banyak perubahan yang terjadi pada fungsi fisik dan rohani remaja terutama fungsi seksual (Setiawan & Winarti, 2019). Masa adolesens atau remaja merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa ini memiliki beberapa tanda yang antara lain yaitu perubahan fisik, biologis dan sosial. Masa ini merupakan waktu remaja untuk membentuk kepribadian seperti salah satu kegiatan sosial berupa pacaran (Hening Pangesti Wulandaru et al., 2019).

Kekerasan dalam pacaran akan memberikan dampak yang berpengaruh pada perjalanan hidup korban selanjutnya dikarenakan menyangkut segi kehidupan, seperti dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial, dampak seksual dan dampak ekonomi (Harmadi & Diana, 2020). Pengalaman kekerasan dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor pemicu berlangsungnya tindak kekerasan dalam berpacaran. Karena pengalaman kekerasan yang dialami saat masih kanak-kanak dapat berimplikasi diantaranya dan mampu menjadi aspek-aspek yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan pada anak disaat mereka beranjak dewasa (Park & Kim, 2018).

Tanpa di sadari kekerasan dalam pacaran dapat menjadi sebuah siklus berkelanjutan yang memberi dampak tidak baik bagi korban & bisa menghambat masa depannya. Jika perilaku ini diteruskan sampai ke jenjang pernikahan, bisa dipastikan perilaku kekerasan yang dialami saat pacaran bisa terulang saat sesudah menikah dan menjadikannya kekerasan dalam rumah tanggakan mengakibatkan stress berat bagi (Mayasari & Rinaldi, 2017).

Keluarga mempunyai peran sangat penting dalam membangun pribadi remaja dan memilih jalan masa depannya. Kebanyakan remaja yang berperan serta dalam melakukan tindakan kekerasan biasanya bersumber dari keluarga yang tidak harmonis (Safitri, 2019). Keharmonisan keluarga merupakan keadaan didalam sebuah keluarga yang anggota didalamnya berhubungan dengan serasi dan seimbang, memenuhi segala kebutuhan satu sama lain serta mendapat pemenuhan atas kebutuhan yang diinginkan. Keluarga yang tidak harmonis dan penerapan dalam membimbing anak yang kurang tepat oleh orang tua dapat menjadikan anak yang menjadi sasaran ataupun korban kekerasan. Anak menjurus untuk mengalami masalah-masalah internal, pemikiran untuk mengambil sebuah keputusan, mudah sakit hati, tekad dan keinginan yang tinggi dan kemauan yang sulit untuk di kerjakan menyebabkan anak menjadi merasakan kegagalan bahkan mengalami pergaulan yang tidak baik (Muniryanto & Suharnan, 2014).

Berdasarkan hasil dari studi pengenalan yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2021, pada 16 mahasiswa program studi S1 kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, didapatkan hasil sebesar 48,21% mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil persentase ini dilihat berdasarkan skala *Conflict Tactics Scale* (CTS) masuk ke dalam kategori sedang. Bentuk kekerasan yang paling tertinggi dialami responden yakni kekerasan psikis.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang ada, peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dikarenakan agar dapat mengetahui korelasi antara variabel keharmonisan keluarga dengan variabel kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa Program studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Studi ini menggunakan desain *studicross sectional* yang merupakan studi yang dimana saat sedang melakukan desain penyatuan data dilaksanakan pada satu waktu, bila dilihat dari kejadian yang sedang diteliti maka penyatuan data dilaksanakan dalam satu waktu.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 542 mahasiswa dan mahasiswi program studi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat semester 2, 4 dan 6 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur tahun ajaran 2020/2021, menggunakan jumlah sampel yang di dapat menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 230 sampel. Adapun teknik pengumpulan sampel dengan *Stratified Random Sampling* merupakan pengambilan sampel yang memperhatikan kelompok tingkatan yang terdapat di dalam populasi yang bersifat heterogen atau secara proposional dan proses pengambilan sampel dilakukan secara acak. Proses pengambilan sampel di lakukan secara acak menggunakan aplikasi *Decision Roulette* yang merupakan aplikasi gratis yang bisa digunakan di Android dengan cara memasukkan sejumlah angka kedalam media aplikasi, setelah itu angka tersebut diacak, lalu angka yang keluar disesuaikan dengan nomor urut mahasiswa yang ada sesuai dengan kriteria inklusi, kemudian diambil menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui pengisian kuesioner online melalui *google form*, yang terdiri dari pertanyaan karakteristik responden, variabel independen/variabel bebas pada penelitian ini yaitu keharmonisan keluarga sedangkan variabel dependen/variabel terikat dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran. Dimana kuesioner ini bertujuan untuk melihat tingkat kategori keharmonisan keluarga menggunakan kuesioner dengan 7 pertanyaan yang mempunyai 2 penilaian yaitu skor 25-40 kategori harmonis dan skor 9-24 tidak harmonis. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam pacaran menggunakan kuesioner dengan 15 pertanyaan dan memiliki 2 kategori yaitu: > mean/median dikatakan mengalami kekerasan dalam pacaran dan <mean/median tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat yang menggunakan uji *chi-square*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Semester, Kekerasan Dalam Pacaran dan Keharmonisan Keluarga

Variabel	N	(%)
Usia		
17	1	0.4
18	22	9.6
19	64	27.8
20	75	32.6
21	68	29.6
Total	230	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	23.5
Perempuan	176	76.5
Total	230	100.0
Semester		
Semester 2	53	23.0
Semester 4	107	46.5
Kelas Internasional	3	1.3
Semeser 6	67	29.1
Total	230	100.0
Kekerasan Dalam Pacaran		
Tidak Mengalami	117	50.9
Mengalami	113	49.1
Total	230	100.0

Keharmonisan Keluarga		
Harmonis	105	45.7
Tidak Harmonis	125	54.3
Total	230	100.0

Sumber: Data Primer 2021

Analisis univariat merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis sebuah data terhadap sebuah variabel yang dimana tiap variabel tersebut dianalisis tanpa mengaikannya dengan variabel yang lain.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui kisaran umur responden dengan total terbanyak yakni umur 20 tahun dengan persentase sebanyak 32.6% dan total terendah pada usia 17 tahun dengan persentase 0,4%. Jenis kelamin responden dengan total tertinggi adalah perempuan dengan persentase 76.5% dan jumlah jenis kelamin terendah adalah laki-laki dengan persentase 23.5%. Responden dengan jumlah terbanyak adalah semester 4 dengan persentase sebesar 46.5% dan total terendah pada kelas internasional dengan persentase 1.3%. Pada variabel dependen jumlah responde yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 113 responden dengan persentanse 49.1% dan responden yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 117 responden dengan persentase 50.9%. pada variabel independen kategori keharmonisan Keluarga menunjukkan dari 230 responden di dapatkan hasil responden dengan kategori harmonis sebesar 105 responden dengan persentase 45.7%% dan responden dengan kategori tidak harmonis sebesar 125 responden dengan persentase 50.9%.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan didapat yairu dari sebagian responden berada pada kategori keluarga tidak harmonis yaitu sebanyak 125 responden dengan persentase 50.9% dan responden dengan golongan keluarga yang harmonis sebanyak 105 responden dengan persentase 45.7%. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden dengan golongan keluarga yang tidak harmonis, lemahnya kelekatan antara orang tua dan anak yang dapat menjadikan hubungan kurang harmonis, penilaian yang kurang baik sering kali dilekatkan pada orang tua oleh anak karena rasa kepedulian yang kurang didapatkan anak. Keluarga memiliki peran yang sangat besar untuk menentukan keharmonisan dalam suatu hubungan keluarga (Ahmad Fawaid, 2017). Aspek-aspek seperti tingginya perselisihan dalam keluarga, perceraian orang tua, jalinan orang tua-anak yang tidak harmonis, dan kurangnya dukungan serta pemantauan dari orang tua terhadap anak berhubungan dengan meningkatnya risiko timbulnya kekerasan dalam berpacaran pada anak ketika anak tumbuh menjadi remaja atau dewasa (Foshee et al., 2011).

Rumah tangga yang tergolong kacau atau *broken home* juga dapat menyebabkan kondisi keluarga yang tidak harmonis , bisa jadi karena sang ayah terlalu ambisius, dan ibu yang terlalu aktif dengan kegiatan di luar rumah, sehingga membawa dampak bagi anak tidak dapat mendapat kehangatan di rumah, keadaan ini bisa menyebabkan anak mencari perhubungan seksual dengan banyak pria untuk mendapatkan perhatian (Windasmara, 2017).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan bahwa beberapa besar responden tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 117 responden dengan persentase 50.9% sedangkan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 113 responden dengan persentanse 49.1%. Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian responden tidak mengalami kekerasn dalam pacaran, hal ini dikarenakan oleh norma dan sikap terkait gaya berpacaran yang berbeda-beda tergantung dari karakteri dari zaman ke zaman, status sosial, budaya dan ekonomi (Rusyidi & Eva Nuriyah Hidayat, 2020).

Pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam berpacaran yang dapat meningkatkan cara pandang remaja mengenai individunya sendiri, sehingga remaja bisa lebih menghargai individunya sendiri serta orang-oran lain yang ada di sekitarnya. Keluarga memiliki peran yang penting untuk remaja sendiri yaitu dalam hal pemberian informasi. Keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh bagi remaja untuk mencegah kejadian kekerasan dalam pacaran (Wijaya, 2019).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 2: Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa S1 Kesmas FKM UMKT

Variabel	Kekerasan dalam pacaran		Total	P-value	OR
	Tidak mengalami kdp	Mengalami kdp			
	N (%)	N (%)			

Keharmonisan Keluarga	Harmonis	43	18.7%	62	27.0%	105	100	0.006	0.478
	Tidak Harmonis	74	32.2%	51	22.2%	125	100		
Total		117	50.9%	113	49.1%	230	100		

Sumber: Data Primer 2021

Analisis bivariat menggunakan tabel silang untuk menyoroti dan menganalisis perbedaan atau hubungan antara dua variabel. Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 230 responden yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dengan kategori keluarga harmonis sebanyak 43 orang (18.7%) dan kategori tidak harmonis sebanyak 74 orang (32.2%). Sedangkan responden yang mengalami kekerasan dalam pacaran pada kategori keluarga harmonis sebanyak 62 orang (27.0%) dan kategori tidak harmonis sebanyak 51 (22.2%).

Hasil uji *Chi-Square* yang dilaksanakan didapatkan nilai p -value yang dilihat yaitu sebesar $0.006 < (\alpha 0.05)$ dengan demikian dapat diketahui bahwa H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Angka OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil 0,478 yang artinya Mahasiswa dengan riwayat Keluarga Tidak Harmonis berisiko 0,4 kali untuk mengalami kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan perilaku kasar yang dilakukan oleh remaja terhadap pacar atau mantan pacar mereka untuk mengontrol pasangan serta hubungan yang mereka jalani (Muñiz-Rivas et al., 2019). Kekerasan dalam pacaran memang merupakan kejadian sosial yang banyak terjadi dan cenderung korbannya adalah perempuan. Tidak banyak yang menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap tindak kekerasan, bahkan sebagian menganggap bahwa itulah konsekuensi dalam pacaran, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran seseorang tetap mempertahankan hubungannya (Supradewi, 2015). Salah satu faktor penyebab kekerasan dalam pacaran adalah keharmonisan keluarga, peran serta keluarga sangat besar dalam membangun kepribadian anak maupun anggota keluarga lainnya (Savitri et al., 2015).

Menurut Walgito (1991) keluarga harmonis adalah berkumpulnya pria dan wanita, yang disebabkan oleh beragam faktor persamaan, seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Kondisi keluarga yang harmonis, ditandai dengan suatu bentuk koneksi yang bagus antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya (Alfiah & Purnamasari, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, anak yang kurang terbuka dengan orang tua yang dikarenakan adanya perasaan khawatir dan malu akan kejadian yang dialami, hal tersebut dapat menjadikan anak kurang terbuka dengan orangtua mereka. Hubungan antara orang tua dan anak sangatlah diperlukan. Pola asuh permisif oleh orang tua yang memberikan pengawasan sangat longgar melepaskan kesempatan pada anak untuk melakukan segala sesuatu secara leluasa yang terkadang tidak terkontrol. Tingkah laku anak yang positif maupun negatif merupakan produk dari hubungan yang dijalin antara orang tua dan anak (Mesra et al., 2014). Hubungan dekat orang tua dapat membangun rasa percaya dan keinginan anak untuk mengungkapkan aktivitas dan keberadaan mereka kepada orang tua sehingga memudahkan pengawasan.

Masalah-masalah emosional yang dialami oleh mahasiswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dapat menimbulkan permasalahan pada anak. Misalnya seperti perlakuan keras orang tua terhadap anaknya, berbagai bentuk penolakan dari orang tua kepada anaknya mengenai keberadaan serta kehendak sang anak, dan sikap ketaatan yang diajarkan secara berlebihan. Hal-hal seperti itu dapat berpengaruh pada peran (role model) yang dianut anak itu pada masa dewasanya. Bisa model peran yang dipelajari sejak kanak-kanak tidak sesuai dengan model yang normal atau model standard, maka perilaku seperti kekerasan dalam berpacaran ini pun akan timbul (Khairani, 2018). Kelekatan antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan rasa keyakinan dan keinginan anak untuk mengungkapkan aktivitas yang mereka jalani serta tentang keberadaan mereka kepada orang tua sehingga memudahkan pemantauan (Rusyidi & Eva Nuriyah Hidayat, 2020).

Pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam berpacaran yang dapat meningkatkan cara pandang remaja mengenai individunya sendiri, sehingga remaja agar dapat lebih menghargai diri sendiri dan juga orang lain. Keluarga memiliki peran yang penting untuk remaja sendiri yaitu dalam hal pemberian informasi. Keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh bagi remaja untuk mencegah kejadian kekerasan dalam pacaran (Wijaya, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gabriela Gasing Allo Linggi) Menunjukkan hasil uji korelasi korelasi $r = -0,402$ dengan nilai sig sebesar 0,004 (p -value $< 0,05$). Yang berarti terdapat hubungan antara variabel

keharmonisan keluarga dengan variabel kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa semakin tingginya tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka tidak akan kekerasan dalam berpacaran akan semakin menurun, begitupun sebaliknya dimana semakin rendah keharmonisan keluarga seseorang akan menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Jika dalam sebuah keluarga memiliki hubungan yang harmonis, maka anak yang ada didalam anggota keluarga tersebut dapat mengendalikan perilakunya di lingkungan sosial. Hubungan keluarga yang memiliki kualitas baik antara orang tua dan anak, dapat meminimalisir perilaku agresif anak saat berinteraksi dilingkungan sosial (Gabriela Gasing Allo Linggi, 2017).

4. KESIMPULAN

Dari 230 responden didapatkan mayoritas responden berada pada kategori keluarga tidak harmonis yaitu sebanyak 125 responden (50.9%) dan responden dengan kategori harmonis sebanyak 105 responden (45.7%). Terdapat sebagian besar responden tidak mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu sebanyak 117 responden (50.9%) sedangkan yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak 113 responden (49.1%). Terdapat hubungan yang cukup besar antara kedua variabel dengan nilai $p\text{ value} = 0,006$ ($\alpha = 0,05$), karena $p\text{ value} < \alpha$ maka H_0 ditolak. Nilai OR (*Odds Ratio*) didapatkan hasil 0,478 yang artinya Mahasiswa dengan riwayat Keluarga Tidak Harmonis berisiko 0,4 kali untuk mengalami kekerasan dalam pacaran.

SARAN DAN REKOMENDASI

Sebaiknya responden menjaga interaksi yang baik dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga yang lainnya. Selain itu diperlukan perilaku untuk lebih mau bercerita dengan keluarga untuk melakukan komunikasi dengan orang tua serta keluarga yang lainnya. Diharapkan pula bagi responden untuk lebih mengetahui hal apa yang mampu berkaitan pada kekerasan dalam berpacaran dan mengetahui cara untuk menyikapi kejadian tersebut agar mampu mengontrol sikap saat hal itu terjadi di lingkungan sosialnya. Untuk para orang tua sebaiknya usahakan untuk mempertahankan interaksi yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Orang tua pula harus usahakan agar tidak memperlihatkan kepada anak-anak mereka ketika terjadi pertengkaran permasalahan keluarga sehingga anak tidak mencontoh *role model* yang kurang baik saat dalam menyelesaikan permasalahan dimasa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada Universitas Muhammadiyah yang telah memberikan izin untuk melangsungkan kegiatan penelitian. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Lia Kurniasari, M.Kes yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian, penyusunan skripsi, hingga penyusunan naskah publikasi. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelompok KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) saya yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad Fawaid. (2017). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tenakalan remaja (juvenile delinquency) di smk bustanul ulum pameksaan madura. *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Tenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Di Smk Bustanul Ulum Pameksaan Madura*, 53(9), 36–49.
- Alfiah & Purnamasari, S. E. (2004). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap seks Pranikah pada remaja. *Jurnal Empati*, 4(1), 210.
- Foshee, V. A., McNaughton Reyes, H. L., Ennett, S. T., Suchindran, C., Mathias, J. P., Karriker-Jaffe, K. J., Bauman, K. E., & Benefield, T. S. (2011). Risk and protective factors distinguishing profiles of adolescent peer and dating violence perpetration. *Journal of Adolescent Health*, 48(4), 344–350. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.07.030>
- Gabriela Gasing Allo Linggi. (2017). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Hening Pangesti Wulandaru, Sigit Kirana Lintang Bhima, Tuntas Dhanardhono, & Intarniati Nur Rohmah. (2019). *Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada*. 8(4), 1135–1148.
- Khairani, H. D. (2018). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan. *Fakultas Psikologi*. [http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9429/1/Hartika Dewi Kharani - Fulltext.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/9429/1/Hartika%20Dewi%20Kharani%20-Fulltext.pdf)
- Khansa Maulidita Anantri. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 908–917. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12773/12384>
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8. <http://www.ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/115>
- Muñiz-Rivas, M., Vera, M., & Povedano-Díaz, A. (2019). Parental Style, Dating Violence and Gender. In *International journal of environmental research and public health* (Vol. 16, Issue 15). <https://doi.org/10.3390/ijerph16152722>

- Park, S., & Kim, S. H. (2018). The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior, 40*, 19–28. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.002>
- Pujiati, S., Soesanto, E., & Wahyuni, D. (2013). Gambaran Perilaku Pacaran Remaja di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang. *Jurnal Kebidanan, 2*(2), 13–21. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1015
- Rusyidi, B., & Eva Nuriyah Hidayat. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan. *Sosio Informa, 6*(2), 152–169. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2208>
- Savitri, A. D., Linayaningsih, F., & Sugiarti, L. R. (2015). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sma Ditinjau Dari Keluarga. *Dinamika Sosbud, 17*(2), 41–47.
- Setiawan, A., & Winarti, Y. (2019). Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA nEGERI 16 Samarinda. *Borneo Student Research, 115–119*.
- Sianko, N., Kunkel, D., Thompson, M. P., Small, M. A., & McDonell, J. R. (2019). Trajectories of Dating Violence Victimization and Perpetration among Rural Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence, 48*(12), 2360–2376. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01132-w>
- Supradewi, A. dan R. (2015). Hubungan Sikap Laki-laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 53*(9), 1689–1699. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Wijaya, P. (2019). Sumber informasi, peran keluarga, pengetahuan dan konsep diri. *Journal Educational of Nursing (JEN), 2*(1), 95–109. <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id/index.php/JEN/article/view/15>
- Windasmara, Y. K. (2017). *Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home)*. 1–109.
- World Health Organization. (2013). Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence. *Geneva, Switzerland*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564625>